

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI BAGI SISWA BERKESULITAN BELAJAR MELALUI MODEL ARTIKULASI DAN *MIND MAPPING*¹

Oleh

Wahyuning Yantini², Sudjarwo³, Pargito⁴

This study was conducted because of the group of students who deliberately violate school rules with any activity that does not comply with the regulations that apply in school, such as truant during the learning process, interfere with teaching and learning activities/making noise in class, do not do chores/work home, late for school, and smoking in the school environment, so it is classified as a troubled student. The results showed: (1) there is a difference in student learning outcomes sociology that learning disabilities between the model of learning and mind mapping and articulation between initial ability level of high, medium and low together; (2) there is difference in outcomes between students who study sociology learning disabilities through the articulation of learning models and learning models on the students' mind mapping, (3) there are differences in learning outcomes between students who sociology learning disabilities with the ability level initially high, medium and low, (4) there is no significant interaction between learning model with initial ability level of students, and (5) methods of mind mapping more effectively used in carrying out the process of learning rather than learning model articulation sociology.

Kata kunci: kesulitan belajar, model artikulasi, model pembelajaran, mind mapping

PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas, salah satu aspek yang dominan dalam fase perkembangan hubungan sosial sebagai perwujudan hubungan *teman bermain (peer group)* dikalangan teman sebaya. Hubungan sosial

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2013.

² Wahyuning Yantini. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: wahyuningyantini@ymail.co.id. HP 081369677138.

³ Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: sudjarwo2001@yahoo.com.

⁴ Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargitos3@yahoo.co.id.

antar teman itu tampak dalam bentuk persahabatan yang intim (*play-mate* atau *best pal*) antara beberapa orang siswa. Persahabatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari ternyata sangat besar pengaruhnya pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual maupun kelompok. Gejala ini dapat dikategorikan sebagai penguatan hubungan sosial yang bersifat positif (*positive social reinforcement*). Di samping itu, dikalangan siswa juga terdapat gejala sebaliknya, berupa perasaan tidak saling menyenangkan, tidak bersahabat dan persaingan antara siswa tertentu. Gejala ini dapat dikategorikan sebagai penguatan hubungan sosial yang bersifat negatif (*negative social reinforcement*) yang juga berpengaruh pula pada tingkah laku atau kegiatan siswa secara individual maupun kelompok.

Kondisi tersebut tampak dari bentuk pertemanan yang terjadi dikalangan siswa SMA, termasuk SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, di mana terdapat beberapa kelompok pertemanan antar siswa yang berdampak pada perilaku siswa yang bersangkutan. Akibat bentuk pertemanan tersebut muncul permasalahan karena adanya sekelompok siswa yang dengan sengaja melanggar peraturan sekolah dengan segala aktivitas yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam sekolah sehingga dikategorikan sebagai siswa bermasalah.

Berdasarkan data yang ada di sekolah, khususnya pada kelas XI IPS selama satu semester dapat dilihat bahwa bentuk pelanggaran yang dilakukan adalah membolos pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengganggu kegiatan belajar mengajar/membuat keributan di kelas, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, terlambat hadir di sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah.

Data tersebut merupakan rekapitulasi yang dilakukan oleh bagian Bimbingan dan Konseling SMA N 1 Pesisir Tengah. Yang menarik, pelaku dari pelanggaran tersebut dilakukan oleh siswa yang sama yang melakukan lebih dari 1 (satu) bentuk pelanggaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk pertemanan yang ada di lingkungan pendidikan setingkat SMA membagi siswa dalam kelompok-kelompok pertemanan (*peer group*). Di mana

setiap individu akan cenderung bermain dengan teman-teman yang dianggap seirama dalam kebiasaan dan kesukaan ataupun berasal dari golongan yang sama.

2. Pengaruh bentuk pertemanan dalam kelompok dikalangan siswa SMA akan berpengaruh terhadap pola pergaulan dikalangan siswa SMA berupa penguatan untuk melakukan aktifitas yang telah disepakati.
3. Bentuk pertemanan dikalangan siswa SMA akan berpengaruh pula terhadap minat belajar di kelas, sehingga kadangkala mempengaruhi siswa untuk melanggar peraturan yang ada di sekolah dan mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Khususnya pada jam pembelajaran sosiologi.
4. Terdapat kelompok-kelompok pertemanan dikalangan siswa SMA yang justru menyebabkan ketidakkondusifan proses pembelajaran dalam kelas sehingga hasilnya tidak sesuai yang diharapkan melalui program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.
5. Adanya lebih dari 1 (satu) bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran tidak berganti.
6. Pelaku pelanggaran akan mendapatkan cap atau stigma yang buruk dari teman-teman dan guru yang mengajar di kelas tersebut, sehingga setiap terjadi pelanggaran akan selalu menjadi sasaran penunjukan (tersangka) meskipun belum tentu mereka yang melakukan pelanggaran tersebut. Akibatnya mereka akan cenderung untuk mengulangi perbuatannya atau melakukan bentuk pelanggaran yang berbeda.
7. Sebagai bentuk pembinaan terhadap anak-anak yang kerap kali melakukan pelanggaran tersebut, maka mereka dikumpulkan dalam satu kelas yang sama yaitu kelas XI IPS4.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, perlu melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan hasil belajar sosiologi bagi siswa berkesulitan belajar melalui model artikulasi dan *mind mapping*.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) perbedaan hasil belajar antarmodel (artikulasi dan *mind mapping*) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang dan rendah) pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di

SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (2) perbedaan hasil belajar antara pembelajaran artikulasi dan pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (3) perbedaan hasil belajar antara tingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (4) interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; dan (5) perbedaan efektivitas antara model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran *mind mapping* untuk pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2010: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar sosiologi dengan perlakuan yang berbeda.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa yang berkesulitan belajar, di mana siswa tersebut terkumpul pada kelas XI IPS₄ yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas XI IPS₄ sebagai sampel penelitian memiliki beberapa alasan yang mendasarinya, yaitu bahwa kelas XI IPS₄ merupakan kelas percobaan, di mana didalamnya sebagian peserta didik adalah mereka yang memiliki 'catatan buruk' sebagai pembuat keonaran atau "*trouble maker*", yang sengaja dikumpulkan dalam satu kelas sebagai bentuk pembinaan dan menghimpun dalam satu kesatuan. Hal tersebut diharapkan akan menimbulkan rasa *sense of belonging* di antara mereka, sehingga terbentuklah kesadaran untuk memperbaiki citra diri melalui perbaikan citra kelas, agar mampu bersaing dan berada pada level yang sama dengan kelas lain dan mendapatkan citra diri yang positif sebagai mana kelas yang lain. Selanjutnya kelas XI IPS₄ dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok

eksperimen dan kelompok pembandingan. Kelompok eksperimen berjumlah 17 siswa dan kelompok pembandingan berjumlah 17 siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik tes. Uji persyaratan yang digunakan adalah uji validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, daya beda soal, uji normalitas, dan uji homogenitas. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini digunakan statistik analisis varian (ANOVA) desain faktorial dan uji efektifitas. Untuk hipotesis 5 menggunakan uji efektifitas dan hipotesis 1-4 digunakan statistik analisis varian (ANOVA) desain faktorial dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh koefisien F sebesar 1118,585 dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang perbedaan hasil belajar antarmodel (artikulasi dan *mind mapping*) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang dan rendah) pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Hasil pengujian hipotesis 2 diperoleh koefisien F sebesar 3211,424 dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran artikulasi dan pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Hasil pengujian hipotesis 3 diperoleh koefisien F sebesar 142,939 dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara tingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Hasil pengujian hipotesis 4 diperoleh koefisien F sebesar 1,392 dengan Signifikansi sebesar $0,265 > 0.05$, dengan demikian H_0 diterima yang berarti tidak terdapat interaksi interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran dengan model pembelajaran artikulasi lebih efektif digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi daripada model pembelajaran *mind mapping*.

Uji perbedaan hasil belajar sosiologi siswa antarmodel pembelajaran dan antartingkat kemampuan awal siswa menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antarmodel (artikulasi dan *mind mapping*) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang dan rendah) pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Dengan model pembelajaran *mind mapping*, siswa dapat belajar secara kreatif, efektif, dan dapat memudahkan siswa mengingat banyak informasi dengan memetakan informasi yang didapat ke dalam pikiran. Seperti yang diungkapkan oleh Buzan (2007: 4) dalam Kantiti (2010) bahwa *mind mapping* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak.

Sementara kelebihan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*: (1) dapat mengemukakan pendapat secara bebas; (2) dapat bekerjasama dengan teman lainnya; (3) catatan lebih padat dan jelas; (4) lebih mudah mencari catatan jika diperlukan; (5) catatan lebih terfokus pada inti materi; (6) mudah melihat gambaran keseluruhan; (7) membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan; (8) memudahkan penambahan informasi baru; (9) pengkajian ulang bisa lebih cepat; (10) dan setiap peta bersifat unik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran artikulasi yang diajarkan di kelas pembandingan memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen yang diajarkan *mind mapping*. Namun, masih perlu mengembangkan model pembelajaran artikulasi lebih lanjut, sesuai dengan kebutuhan siswa dan waktu yang lama. Apabila model pembelajaran artikulasi dilaksanakan dengan baik, maka akan dapat melatih daya serap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, interaksi lebih mudah dilakukan, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut

Sardiman (2001: 19) mengungkapkan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik.

Setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan sebaiknya perlu mengetahui kemampuan awal siswa, agar mudah memberikan materi selanjutnya. Kemampuan awal (*starting point*) merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru, dalam proses belajar siswa bukan berangkat dari sesuatu yang belum diketahui (no), melainkan sebelum pembelajaran dilakukan siswa telah memiliki modal awal pengetahuan. Dengan demikian, potensi yang dimiliki siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dapat berkembang, berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar terdiri dari faktor-faktor non sosial dan faktor sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sosiologi siswa antarmodel pembelajaran artikulasi dan *mind mapping* dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini terjadi karena antarmodel pembelajaran artikulasi dan *mind mapping* memang mempunyai perbedaan, yaitu model pembelajaran artikulasi mengutamakan pemahaman konsep dan model pembelajaran *mind mapping* bertujuan agar siswa mudah mengingat informasi yang diperoleh. Dilihat dari nilai-nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi sebesar 70,29 dan *mind mapping* sebesar 65,41, dengan demikian jelas terlihat hasilnya rata-rata nilai siswa kedua kelas sangat berberda.

Setelah mengetahui adanya perbedaan antarmodel pembelajaran artikulasi dan *mind mapping* dan antartingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah, langkah selanjutnya adalah menentukan komponen varian. Penentuan komponen varian dilakukan untuk mengetahui besarnya efek yang diakibatkan oleh masing-masing komponen (model gabungan, efek antarmodel pembelajaran, efek antartingkat kemampuan awal, interaksi antarmodel dengan kemampuan awal, dan komponen lain).

Berdasarkan output hasil analisis SPSS yang ditampilkan pada tabel *Test of Between Subject Effects* untuk masing-masing sumber variansi (*Source of Variation*), dapat diketahui bahwa:

- a. Persentase komponen varian antarmodel dan kemampuan awal (*explained: model*)

$$\frac{163783,705}{164467,000} \times 100\% = 99,58\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, efek gabungan (bersama-sama) antara variabel model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sosiologi sebesar 99,58%. Proses pembelajaran baik dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi maupun model pembelajaran *mind mapping* dan memperhatikan tingkat kemampuan awal siswa yang dikategorikan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah ternyata mempunyai pengaruh yang sangat tinggi (99,58%), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa.

- b. Persentase komponen varian antarmodel pembelajaran

$$\frac{156739,353}{164467,000} \times 100\% = 95,30\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, efek antarmodel pembelajaran terhadap hasil belajar sosiologi siswa secara sendiri tanpa memperhitungkan kemampuan awal sebesar 95,30%. Penggunaan model pembelajaran baik dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi maupun model pembelajaran *mind mapping* tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa ternyata pengaruhnya sangat tinggi (95,30%) dalam rangka peningkatan hasil belajar sosiologi siswa.

- c. Persentase komponen varian antartingkat kemampuan awal

$$\frac{6976,399}{164467,000} \times 100\% = 4,24\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, efek antartingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sosiologi secara sendiri tanpa memperhitungkan model pembelajaran diperoleh sebesar 4,24%. Kemampuan awal siswa, tanpa

ditunjang dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat ternyata kecil pengaruhnya (4,24%) terhadap peningkatan hasil belajar sosiologi siswa.

- d. Persentase komponen varian interaksi antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal

$$\frac{67,953}{164467,000} \times 100\% = 0,041\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, efek yang diakibatkan oleh interaksi antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar sosiologi diperoleh sebesar 0,041%. Dalam hal ini berarti interaksi yang ditimbulkan antarmodel pembelajaran dengan antartingkat kemampuan awal siswa tidak menimbulkan efek yang sangat berarti dalam arti tidak begitu besar pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar sosiologi siswa.

- e. Persentase komponen varian yang tidak dapat dijelaskan oleh model (*unexplained varian*)

$$\frac{683,295}{164467,000} \times 100\% = 0,41\%$$

Efek lain yang timbul sebesar 0,41% yang mempengaruhi hasil belajar sosiologi siswa, adalah hal-hal yang kemungkinan terjadi dalam proses pembelajaran selain penggunaan model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa.

Berdasarkan perhitungan persentase komponen varian, menunjukkan bahwa hasil analisis varian desain faktorial sebesar 99,58%. Varian pada variabel mempengaruhi hasil belajar sosiologi yang disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variabel bebas yang berupa model pembelajaran dan kemampuan awal secara gabungan (bersama-sama).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi dan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis diperoleh koefisien F sebesar 3211,424 dengan Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran artikulasi

dan pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran artikulasi dan kelas pembandingan diajar menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Dengan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, melatih daya serap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, interaksi lebih mudah dilakukan, dan lebih mudah dan cepat membentuknya. Sedangkan dengan model pembelajaran *mind mapping* siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas; dapat bekerjasama dengan teman lainnya; catatan lebih padat dan jelas; mudah melihat gambaran keseluruhan; membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan; dan memudahkan penambahan informasi baru. Menurut Herdian (2009) *mind mapping* sintaksnya adalah sebagai berikut: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi dan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, hal ini terjadi karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda, namun pada dasarnya keduanya menekankan kepada pengambilan keputusan secara bersama dalam kelompok, sehingga penelitian ini memberikan simpulan terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi dan *mind mapping*.

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan ada perbedaan signifikan yang dilihat dari nilai koefisien F sebesar 142,939 dengan Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran artikulasi dan pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah. Pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan awal siswa dapat memberikan kontribusi baik bagi proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sosiologi. Sebelum proses pembelajaran dilakukan siswa harus memiliki kemampuan awal yang

tinggi. Dengan demikian, siswa akan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi selanjutnya dan hasil belajarnya dapat meningkat.

Apabila seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, maka yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan yang baru diterima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan sebelumnya, atau pengetahuan awal sebelumnya belum dimiliki. Oleh karena itu, pengetahuan awal menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting bagi siswa untuk dimiliki, sehingga dapat mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan awal (*starting point*) merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru, dalam proses belajar siswa bukan berangkat dari sesuatu yang belum diketahui (no1), melainkan sebelum pembelajaran dilakukan siswa harus memiliki modal awal berupa pengetahuan tentang materi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Reber (1988) dalam Syah (2006: 121) mengatakan bahwa kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan.

Pengetahuan awal (*prior knowledge*) adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman belajar baru. Kemampuan awal dapat dilihat berdasarkan tes. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Kemampuan awal merupakan potensi yang dimiliki siswa sebelum mengikuti belajar dan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar.

Berdasarkan hasil analisis interaksi antarmodel pembelajaran dengan antarkemampuan awal siswa menunjukkan bahwa nilai koefisien F sebesar 1,392 dengan Signifikansi sebesar $0,265 > 0,05$, dengan demikian H_0 diterima yang berarti tidak perbedaan hasil belajar antara tingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Siswa di kelas eksperimen dan kelas pembanding dibedakan hasil belajarnya berdasarkan kemampuan awal pada masing-masing kelas yang

diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyusun pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri siswa, sehingga akan membentuk karakter yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Tidak adanya interaksi yang signifikan, dikarenakan varian yang ditimbulkan oleh interaksi sungguh-sungguh tidak terjadi dan tidak adanya pengaruh atau efek yang bekerja pada satu tingkat eksperimen, sehingga menyebabkan tidak ada interaksi di antara keduanya. Jika dilihat dari gambar plot ketiga garis mean, yaitu pada garis warna biru menunjukkan kemampuan awal tinggi, garis warna hijau menunjukkan kemampuan awal sedang, dan garis warna merah menunjukkan kemampuan awal rendah. Bila diperhatikan garis tersebut sejajar, yang warna biru berada di atas, warna hijau di tengah, dan warna merah berada di bawah, serta tidak ada garis yang memotong garis yang lain, sehingga dinyatakan tidak ada interaksi yang signifikan dari ketiga garis tersebut.

Agar hasil belajar sosiologi siswa dapat meningkat, maka dipilih model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran *mind mapping* yang diberikan pada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas pembandingan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil perubahan tingkah laku tersebut meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur yang harus dicapai siswa dalam belajar termasuk di dalamnya hasil belajar sosiologi. Harapan yang diinginkan adalah prestasi yang baik sehingga segala sesuatu yang sudah dikerjakan terhindar dari kesalahan. Hasil belajar yang

optimal hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan belajar, dengan demikian siswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran sosiologi yang dilihat dari hasil rata-rata yang mengalami peningkatan dari sebelum diberi perlakuan hingga setelah diberi perlakuan. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebelum perlakuan sebesar 57,59, sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen setelah perlakuan sebesar 70,29, dengan demikian ada peningkatan 12,7. Nilai rata-rata siswa pada kelas pembandingan sebelum perlakuan sebesar 56,53, sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas pembandingan setelah perlakuan sebesar 65,41, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 8,88.

Keefektifan model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran *mind mapping* dapat dilihat dari hasil belajar sosiologi yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil analisis di kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran artikulasi hasil belajarnya lebih kecil dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *mind mapping*, hasil analisis yang diperoleh sebesar 1,43. Hasil perhitungan efektivitas tersebut menunjukkan lebih besar dari 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran dengan model pembelajaran artikulasi lebih efektif digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi daripada model pembelajaran *mind mapping*, karena terbukti model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *mind mapping*.

Perbedaan hasil belajar antara siswa di kelas eksperimen dan kelas pembandingan menunjukkan bahwa pengalaman yang diterima siswa pada proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Ketika seseorang menganggap pengalaman yang dia terima bermanfaat untuk dirinya, maka siswa tersebut akan menyimpan pengalaman tersebut ke dalam memorinya dan sewaktu-waktu memori itu dapat segera muncul ketika dibutuhkan dan siswa tersebut dapat dengan mudah memahami materi sosiologi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu (1) terdapat perbedaan hasil belajar antarmodel (artikulasi dan *mind mapping*) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang dan rendah) pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (2) terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran artikulasi dan pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (3) terdapat perbedaan hasil belajar antara tingkat kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; (4) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan awal siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah; dan (5) terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran *mind mapping* untuk pembelajaran sosiologi pada siswa kelas XI IPS yang berkesulitan belajar di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah.

Berdasarkan simpulan di atas, maka diajukan saran-saran, yaitu (1) peneliti berharap agar proses pembelajaran sosiologi berlangsung guru berupaya agar siswa dapat berinteraksi dengan teman dan guru, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan hasil belajar siswa; (2) peneliti berharap kepada para guru agar menambah berbagai referensi tentang model pembelajaran, kemudian menerapkan salah satu model pembelajaran yang didapat di dalam kelas sebagai alternatif pembelajaran, karena menerapkan satu metode pembelajaran yang sama secara terus-menerus akan membuat siswa jenuh; (3) hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena dapat memacu siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat sehingga hasil belajarnya dapat meningkat; (4) siswa yang memiliki motivasi belajar rendah hendaknya selalu diperhatikan dan diberi perlakuan yang berbeda, serta harus selalu dimotivasi dan diberi tips mudah dalam memahami materi pelajaran; dan (5) peneliti berharap kepada guru yang akan melaksanakan pembelajaran sosiologi hendaknya menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kantiti. 2010. *Metode Mind Mapping (Peta Pikiran)*. Online:
(<http://kantiti0710.blog.uns.ac.id/2010/12/metode-mind-mapping-peta-pikiran/#more-93>) diunduh 14 Mei 2010
- Kerlinger. 2000. *Analisis Varian Desain Faktorial*. (Online)
(<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/category/mk2/>, diakses tanggal 17 September 2011).
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 224 hlmn.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.